
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI PULAU SULAWESI (Tinjauan historis Awal Masa)

Rofia Masrifah¹, Reski Mei², Bahaking Rama³, Arifuddin Siraj⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

e-mail: rofia.masrifah@uin-alauddin.ac.id¹, meyrezky2@gmail.com², bahaking.rama@yahoo.co.id³,
arifuddinsiraj@gmail.com⁴

Diterima : 10 Juni 2024

Disetujui : 11 Juni 2024

Dipublikasikan : 11 Juni 2024

Abstrak

Kedatangan Islam dapat diterima dengan baik karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antara manusia (tidak ada kasta), menghilangkan perbudakan, dan yang paling penting juga adalah sangat mudah memeluk Islam karena hanya dengan membaca dua kalimat syahadat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses awal mula masuknya Islam di Pulau Sulawesi, untuk mengetahui lembaga pendidikan yang terbentuk pada awal masuknya Islam di Pulau Sulawesi, dan untuk mengetahui para tokoh yang berperan dalam pengembangan Pendidikan Islam di Pulau Sulawesi. Dalam penelitian ini memperoleh data dari buku dan jurnal yang dikaitkan dengan perkembangan pendidikan islam masa awal di pulau sulawesi. Referensi terkait perkembangan pendidikan islam masa awal di pulau sulawesi merujuk pada buku-buku dan jurnal yang relevan. Penelitian ini mencakup berbagai metode termasuk studi kasus dan analisis literatur. Untuk memperoleh data, penulis mengumpulkan, membaca, menganalisis pembahasan yang relevan dengan penelitian. Sejarah mengungkapkan bahwa masuknya Islam pertama kali di Sulawesi Selatan adalah dibawa oleh saudagar dan ulama dari Arab dan Melayu. Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran utama tiga muballig yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini, yaitu Datuk Tallue (tiga datuk) yaitu ; (1) Abdul Makmur, (2) Sulaiman dengan sebutan Datuk patimang. (3) Abdul Jawad, yang lebih terkenal dengan nama Datuk ri Tiro. Dalam proses islamisasi, ketiga tokoh tersebut tidak dapat dipisahkan dari perannya pengislaman daerah Suawesi Selatan.

Kata kunci: Masa Awal; Pendidikan Islam; Pulau Sulawesi.

Abstract

The arrival of Islam was well received because Islam came with the principles of peace, equality between humans (no caste), eliminating slavery, and the most important thing was that it was very easy to embrace Islam because you only had to read two sentences of the shahada. This research aims to find out the initial process of the arrival of Islam on Sulawesi Island, to find out the educational institutions that were formed at the beginning of the arrival of Islam on Sulawesi Island, and to find out the figures who played a role in the development of Islamic Education on Sulawesi Island. In this research, data was obtained from books and journals related to the development of early Islamic education on the island of Sulawesi. References related to the development of early Islamic education on the island of Sulawesi refer to relevant books and journals. This research includes a variety of methods including case studies and literature analysis. To obtain data, the author collects, reads, analyzes discussions relevant to the research. History reveals that the first arrival of Islam in South Sulawesi was brought by Arab and Malay traders and clerics. Islamization in South Sulawesi cannot be separated from the main role of the three preachers assigned to spread Islam in this area, namely Datuk Tallue (three datuks), namely; (1) Abdul Makmur, (2) Sulaiman as Datuk Patimang. (3) Abdul Jawad, better known as Datuk ri Tiro. In the process of Islamization, these three figures cannot be separated from their role in the Islamization of the South Suawesi region.

Keywords : Early Days; Islamic Education; Sulawesi Island.

1. Pendahuluan

Masa Rasulullah merupakan awal penyebaran Islam yang dilakukan dengan dua Fase, yaitu: sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Begitupun dengan penyebaran Islam di Nusantara, bahkan Islamisasi di Pulau Sulawesi juga dengan dua cara. "Cara pertama ialah, penyebaran secara tidak resmi seperti yang dilakukan oleh para pedagang Muslim." (Rahma, 2018). Para pedagang muslim menjajakan barang dagangannya kepada masyarakat di Asia Tenggara termasuk Pulau Sulawesi yang memiliki laut berlimpah. Seperti diketahui, sejak abad pertengahan Nusantara yang menghasilkan komoditi rempah-rempah dan banyak disukai oleh para orang Eropa (Romawi) dan juga Arab. Selain karena jalur lalu lintas antara Timur dan Barat melewati wilayah Asia Tenggara, sehingga sangat membantu dalam memperoleh pengaruh maupun penyebaran Islam (Amin, 2010).

Penyebaran Islam di Nusantara pertama kali dilakukan oleh para pedagang India dan Arab. Mereka berdakwah dengan cara santun, tidak dengan paksaan. Ketika Islam datang. Berbagai agama dan kepercayaan seperti Animesme, Dinamesme, Hindu, dan Budha sudah lebih dahulu dianut oleh masyarakat Indonesia. Namun kedatangan Islam dapat diterima dengan baik karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antara manusia (tidak ada kasta), menghilangkan perbudakan, dan yang paling penting juga adalah sangat mudah memeluk Islam karena hanya dengan membaca dua kalimat syahadat. Saat itu masyarakat hidup rukun antara satu agama dengan agama lainnya tanpa ada konflik dan permusuhan, walaupun pengaruh Hindu dan Budha masih tergolong kuat (Turangan et al., 2014).

Islamisasi di Sulawesi Selatan dapat diketahui dari hikayat-hikayat Raja Gowa-Tallo dan Wajo. Pada taraf pertama penyebaran Islam di Gowa, dilakukan dengan cara damai dan dilakukan oleh Datuk ri Bandang dan Datuk Sulaiman. Menurut cerita Bugis dan Makassar bahwa datuk ri Bandang berasal dari minangkabau. Nama Datuk ri Bandang sudah dikenal dalam Hikayat Kutai yang menyebarkan Islam bersama dengan Datuk ri Patimang, tetapi ia kembali ke Makassar setelah Gowa secara resmi memeluk agama Islam. Kerajaan Gowa melakukan perang terhadap Soppen, Wajo, dan Bone. Kerajaan wajo memeluk agama Islam pada tahun 1610 dan bone pada tahun 1611 (PaEni, 2009).

Proses Islamisasi di Sulawesi dapat dijelaskan melalui peroses setelah Sumatra, Jawa dan Kalimantan diislamkan, maka banyak pedagang-pedagang dan mubalig Islam dari pulau itu datang ke Sulawesi untuk menyiarkan agama di daerah itu dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Terutama pulau bagian barat, datangnya Islam ke Pulau Sulawesi agak terlambat. Ketika portugis pertama kali datang di Sulawesi pada tahun 1570 dijumpainya bahwa masih sangat sedikit penduduknya yang telah memeluk Islam. Tome Pires mencatat bahwa sekitar 50 kerajaan di Sulawesi masih menyembah berhala (Smail, 2022).

2. Metode

Penelitian ini membahas terkait perkembangan pendidikan islam masa awal di pulau sulawesi yang mengkaji beberapa literatur, buku dan jurnal. Penelitian kepustakawan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, laporan dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini memperoleh data dari buku dan jurnal yang dikaitkan dengan perkembangan pendidikan islam masa awal di pulau sulawesi. Referensi terkait perkembangan pendidikan islam masa awal di pulau sulawesi merujuk pada buku-buku dan jurnal yang relevan. Penelitian ini mencakup berbagai metode termasuk studi kasus dan analisis literatur. Untuk memperoleh data, penulis mengumpulkan, membaca, menganalisis pembahasan yang relevan dengan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Awal Masuknya Islam di Pulau Sulawesi

Kedatangan Islam di Sulawesi sedikit terlambat jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Seperti Sumatra, Jawa Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa baru dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan pada abad ke 16 atau awal abad ke 17. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah Sulawesi (Sewang, 2005). Teori tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi

khususnya di Sulawesi Selatan menurut J. Noordyun ada tiga tahap: Pertama, datangnya orang-orang Islam kedalam suatu daerah yang belum mengenal agama Islam untuk pertama kalinya. Kedua, masuknya agama Islam, dalam hal ini penduduk di daerah tersebut telah bersentuhan secara langsung dengan Islam dan lambat laun memeluk Agama Islam. Ketiga, Penyebaran agama Islam, artinya setelah Islam dianut oleh penduduk di daerah tersebut maka selanjutnya adalah penyebaran Islam keluar dari daerah tersebut ke daerah –daerah lain (Sewang, 2005).

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi adalah kedatangan tiga mubalig atau disebut dengan Datuk Tallue (Tiga datuk) yaitu ;

- a. Addul Makmur, khatib tunggal, yaitu lebih terkenal dengan nama datuk ri Bandang
- b. Sulaiman, khatib sulung, yang lebih terkenal dengan sebutan Datuk Patimang.
- c. Abdul Jawad, Khatib bungsu, yang lebih terkenal dengan nama Datuk ri Tiro.

Datuk ri Bandang dan temannya yang lain ketika tiba di makasar, tidak langsung melakukan misinya, tetapi lebih dahulu menyusun strategi dakwah. Mereka menayakan kepada orang-orang melayu atau pedagang muslim yang sudah lama bermukim di makasar tentang raja yang paling dihormati (Sewang, 2005). Jadi dapat diketahui bahwa para pedaganglah lebih awal menyiarkan agama Islam karena mereka mengetahui informasi mengenai kerajaan-kerajaan di Sulawesi walaupun tidak secara menyeluruh dalam menyebarkan ajaran Islam khususnya di kerajaan Gowa seperti yang dilakukan Datuk Tallu. Setelah mendapatkan penjelasan, mereka meninggalkan Makasar menuju Luwu untuk bertemu dengan Datuk Luwu, upaya mereka ternyata membuahkan hasil. Mereka berhasil mengislamkan penguasa Luwu la Patiware, Daeng Parabung yang secara resmi mengucapkan kalimat syahadat dan mengganti nama menjadi Sultan Muhammad waliul Mudaruddin pada 5 february 1605 M (15 Ramadhan 1013). Lontara tidak banyak memberikan tentang Datuk Luwu secara resmi masuk Islam kecuali hanya informasi singkat yaitu; karena kekuasaan Allah mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu bersama rakyatnya

Dalam menyusun strategi dakwah ketiga datuk meminta bantuan pada Sultan Muhammad (Datuk Luwu) tentang cara mempercepat proses Islamisasi di daerah ini. Sulatan Muhammad sebagai Raja Luwu yang dihormati raja-raja di Sulawesi Selatan memberi rekomendasi agar menemui Raja Gowa, karena dialah yang memiliki kekuatan militer dan politik dikawasan ini. Setelah itu mereka kembali ke Makasar. Delapan bulan kemudian Karaeng Matoaya (Raja Tallo) masuk Islam dengan mengambil nama Sulthan Abdullah Awwalul Islam dan mendorong kemandirian sekaligus muridnya Goa I manga'rang daeng manra'bia yang berusia muda untuk memeluk Islam dan kemudian berganti nama menjadi Sulthan Alauddin (Raja Gowa), pada 9 Nopember 1607 M (16 Rajab 1016 H). Shalat berjamaah pertama berlangsung khidmad di Masjid Tallo yang baru selesai dibangun (Pelras, 2006). Jika ingin menyebarkan Islam, maka penguasa Luwu harus diislamkan terlebih dahulu. Bukan semata karena pretise politik yang pernah dipegang oleh bekas penguasa Sulawesi selatan tersebut akan tetapi juga karena Luwu merupakan pusat mitos Sulawesi Selatan.

Setelah berhasil mengislamkan penguasa Luwu, tidak lama berselang mereka pun mampu mengatasi penentangan penguasa makasar, hanya saja usaha mengajarkan Islam secara mendalam membutuhkan waktu lebih panjang dari perkiraan semula dan meski ajaran Islam terus menerus disebarkan, sisa-sisa kepercayaan leluhur masih dapat ditemukan dipedalaman Bugis (Pelras, 2006, p. 160). Mengenai kapan tepatnya masuknya Islam secara resmi di Kerajaan Goa terdapat berbagai versi, antara tahun 1603–1607 seperti versi pertama dikemukakan oleh beberapa sejarawan, diantaranya Roelove blok, Raffles, Couveer, dan Erkelens, Schrieke, serta A. Ligvoet yang mengutip dari Lontara Bilang (buku diary kerajaan Gowa-Tallo). Mengenai beberapa versi tentang awal mula tepatnya Islam masuk di kerajaan Gowa telah berhasil dipecahkan dengan mengatakan bahwa sebenarnya hanya merupakan suatu perbedaan semu, jadi hanya kehilafan saja dari hasil rumusan dan analisisnya serta perhitungan yang akurat dengan mengambil dasar dari buku diary kerajaan Gowa juga. Maka dia berkesimpulan bahwa waktu yang tepat masuknya Islam di Kerajaan Gowa adalah hari kamis tanggal 22 september 1606 bertepatan tanggal 9 jumadil awal 1014 H (Mappangara, 2003).

Dalam hal metode penyebaran Islam yang dilakukan pada masa itu, penulis menyimpulkan penyebaran tersebut ke dalam tiga jalur :

a. Penyebaran Islam melalui Istana

Menurut Noorduyn, sejak awal abad ke 16 orang-orang melayu meyebar Islam kepada Masyarakat secara umum di Makassar tetapi tidak berhasil, tidak seorangpun bersedia memeluk Islam, meskipun ia dibujuk dan diajarkan tentang Islam (Noorduyn, 1964). Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk ri Bandang) dan dua orang rekannya memahami bahwa orang-orang Sulawesi sangat taat kepada raja atau pemimpinnya. Oleh karena itu ia merubah orientasi atau metode dakwahnya dari masyarakat umum ke penguasa atau raja. Setelah para ulama mendekati Raja Tallo dan Raja Gowa, ternyata kedua raja tersebut bersedia menerima dan memeluk Islam serta menjadikan sebagai agama resmi kerajaan. Karena raja sudah memeluk Islam, maka rakyatpun memeluk Islam atas perintah raja melalui Istana (Mukhlis & Robinson, 1985).

b. Melalui Politik

Politik Islamisasi Raja Gowa dan Tallo dapat menguatkan kondisi Islam pada saat itu dan didasarkan juga kepada perjanjian yang pernah disepakati pada waktu yang lalu oleh Raja Gowa –Tallo dengan kerajaan lain di Sulawesi. “Bahwa barang siapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan(tentang Jalan yang baik) kepada Rajaraja sekitarnya (Abdullah, 1996). Usaha penyebaran Islam melalui politik pemerintahan dari kerajaan kembar Makassar (Gowa-Tallo) itu, beberapa kerajaan kecil menerimanya dengan baik dan dalam keadaan damai, akan tetapi Kerajaan Bugis yang kuat seperti Bone, Wajo, dan Soppeng, menolak ajakan Islam dari Raja Gowa, dan menyatakan perang terhadap ketiga kerajaan tersebut. Beberapa kali berlangsung peperangan antara kerajaan makassar (Gowa Tallo) dengan kerajaan bugis (Bone, wajo, dan Soppeng). Akhirnya Kerajaan Bugis ditaklukkan satu demi satu oleh kerajaan Gowa dan berkembanglah Islam di tanah Bugis. Dalam hal ini, daerah Sidenreng Rappang dan Soppeng menerima Islam pada tahun 1610 dan terakhir tanah Bone menerima Islam pada tahun 1611 M. Raja bone yang pertama menerima Islam dari 11 raja yaitu La Tanripala matiroe ri Tallo (Abdullah et al., 1974).

c. Melalui Adat Istiadat

Ketiga Ulama atau datuk yang dimaksud sebelumnya membagi tiga wilayah Sulawesi Selatan sebagai pusat-pusat pengembangan Islam berdasarkan adat istiadat masyarakatnya. Di Luwu dikembangkan ajaran tauhid oleh khatib sulaiman. Di kerajaan Tallo dan Gowa di Makassar dikembangkan ajaran syaria’ah oleh Abdul makmur khatib tunggal dan di kerajaan Tiro bulukumba dikembangkan ajaran Tasawuf oleh khatib bungsu. Kesemua ajaran ini dikembangkan karena kebiasaan yang sudah lama tertanam pada masyarakat tersebut ada persesuaian dengan aspek-aspek ajaran tadi (Mukhlis & Robinson, 1985).

Ada empat falsafah atau adat kebiasaan orang Bugis dan Makassar yang selalu diperhatikan di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu;

1. Ada’ ialah memperbaiki kehidupan rakyat
2. Rapang, ialah yang mengokohkan pemerintahan atau Kerajaan
3. Wari’ ialah memperkuat rasa kekeluargaan dalam negara
4. Bicara, ialah yang memagari perbuatan sewenang-wenang dari orang yang berbuat sewenang-wenang.

d. Perdagangan

Berbagai sumber mengungkapkan, bahwa baik di nusantara maupun di Sulawesi. Agama Islam tersebar melalui saudagar muslim. Menurut Noorduyn, faktor yang menentukan penyebaran Islam di Indonesia dipandang dari sudut pandang sejarah dan geografis ialah perdagangan luar negeri dan perdagangan antara pulau di Indonesia. Agama Islam pertamamata telah menanam pengaruhnya di daerah-daerah pusat perdagangan yang umumnya terletak disepanjang jalan jalur pantai perniagaan besar diseluruh nusantara. Dapat diketahui misalnya; pusat perdagangan di pantai Sumatra Utara (Aceh) yang terletak di Perlak dan Pasai, Malaka Gersik (Jatim), Ternate di Maluku, dan Makassar-Gowa di Sulawesi. Dari pelabuhan/pusatpusat perdangan inilah pertama kali Islam dapat berkembang ke daerah-daerah lain (Abdullah et al., 1974).

e. Melalui Diplomasi atau Dialog

Tampaknya semua sumber sejarah mengemukakan bahwa masuknya dan diterimanya agama Islam oleh para raja (terutama raja Gowa-Tallo dan raja Luwu) diawali oleh dialog atau usaha diplomasi dari para ulama pengembang Islam di Sulawesi. Dalam hubungan ini Sansi Daeng Mattata mengemukakan bahwa tanyak jawab tentang ajaran-ajaran agama Islam antara ulama dan raja, bersifat dialog terbuka. Dialog tersebut berlangsung beberapa kali dan beberapa hari dalam suasana tenang dan damai. Mereka mengupas dan membicarakan ajaran agama tersebut dari berbagai segi sosial, aqidah, syariah, ahlak, pemerintahan maupun masalah ekonomi (Mattulada, 1983).

Perkembangan Pendidikan Masa Awal di Sulawesi

Sejarah pendidikan Islam hakikatnya sangat berkaitan dengan adanya Sejarah Islam sehingga periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam periode-period sejarah Islam itu sendiri, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern. Dalam setiap fase itu, pendidikan Islam berkembang dengan ciri yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pada setiap fase perkembangan pendidikan Islam tersebut, corak dakwah atau Islamisasi senantiasa melekat yang berfungsi mempertahankan dan mentransformasi nilai-nilai keislaman di dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Pada masa pemerintahan raja Gowa ke-15 (1637-1653), Pada era kepemimpinan Sultan Malikussaid pendidikan Islam di wilayah negeri-negeri karena memiliki masjid dan di tiap-tiap kampung memiliki langgara'. Masjid dan Langgara tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga dijadikan sebagai tempat pengajian agama bagi anak-anak muda di tempat itu. Guru yang mengajarkan Alquran dan ilmu-ilmu Islam lainnya disebut anrong-gurutta atau gurutta (Mattulada, 1995). Pada masa ini diperluas akses pendidikan kepada daerah-daerah kekuasaannya, yaitu batesalampang (Sembilan kerajaan). Melalui titahnya, didirikanlah masjid-masjid dan langgarlanggar di setiap negeri Bate. Masjid dan langgar ini kemudian dijadikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama Islam untuk anak-anak muda di daerah itu. Bahkan menurut Mattulada, pendidikan Islam, berupa baca tulis Al-Quran menjadi Wajib bagi semua masyarakat yang telah mengkalim diri sebagai orang Islam.

Salah seorang yang belajar pada langgar ini, kelak di kenal sebagai ulama besar, yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari. Pada usianya yang kedelapan belas tahun, tepat 22 September 1645, ia berangkat ke Mekkah untuk belajar. Setelah belajar pada banyak ulama dan bermukim bertahun-tahun di sana, ia kemudian kembali kekampung halamannya untuk mengembangkan pendidikan Islam. Namun ia sangat kecewa, karena ajaran Islam telah bercampur dengan kemaksiatan dan syariat Islam menjadi diabaikan. Oleh karena itu, ia kemudian melanjutkan pengembaraannya menuju Banten. Di Banten ia disambut baik dan di berikan kewenangan untuk mengajar di sana. Namun sebelum Syekh Yusuf berangkat meninggalkan negerinya, ia sempat menamatkan dan memberi Ijazah kepada murid-muridnya yang terkemuka, yaitu Syekh Nuruddin Abdul Fatah, Abdul Basyir Adlarir ar-Raffani (dari Rappang) dan Abdul Kadir Karaeng Jero. Kepada murinya ini, kekuasaan diberikan untuk melanjutkan pengembangan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Mattulada, 1995). Sekutu dan mitra kerajaan Gowa Kerajaan ketika itu ialah kerajaan Wajo.

Sehingga setelah kerajaan Gowa menerima Islam, maka selanjutnya ia Datuk Sulaiman atau Datuk Patimang di utus oleh Raja Gowa ke 14, Sultan Alauddin, untuk mengislamkan kerajaan ini dan mengajarkan Islam di sana. Islam pertama kali di terima oleh kerajaan Wajo tepat pada hari selasa tanggal 15 syafar 1020 H atau 1610 M oleh Arung MatoaWajo ke 12, La sangkuru Mulajaji. Selanjutnya beberapa titik sentral pendidikan Islam ketika itu di Sulawesi Selatan, ialah seperti di Maros, Pangkajene (termasuk pulau Salemo), dan sekitar Rappang. Di Sulawesi Selatan, secara umum para raja-raja memberi keleluasaan kepada para dai dan ulama sekaligus pendidik untuk mengembangkan syiar agama Islam dan pendidikan. Raja Gowa yang bergelar Imangimangi Daeng Matuju Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin (1936 – 1946) menggagas pembukaan Madrasah Islamiyah, bertempat di Jongaya, Gowa. Pengajaran agama Islam yang diberikan berdasarkan mazhab syafi'i. Pimpinan Madrasah dipegang oleh Asy Syekh Abdullah bin Shadaqah Dahlan, penganjur mazhab Imam Syafi'i yang taat. Madrasah ini dibuka, setelah beberapa bulan Sultan Muhammad Tahir naik tahta di Gowa pada tahun 1936. Para murid-murid madrasah ini berasal

dari daerah Takalar, Jeneponto, dan Gowa sendiri. Ketika pecah perang dunia ke II madrasah ini terpaksa ditutup. Sebelum itu, di daerah Campalagian Mandar, menurut catatan, pendidikan dengan sistem tradisional telah bermula dari tahun 1913 dibawah asuhan H. Maddeppungeng yang pernah berguru di Mekah Saudi Arabia. Tempat ini menjadi pencetak kader-kader muballigh Islam di Sulawesi Selatan pada awal abad ke XX. Tempat pendidikan ini tidak membatasi usia para pelajarnya.

Pada abad ke 20 di Sulawesi Selatan terjadi titik balik pembaruan Pendidikan Islam yang diikuti oleh pergeseran paradigma masyarakat tentang Islam. Tentu saja ini tidak dapat dilihat secara parsial, karena seperti diketahui, suatu perubahan tidak pernah terjadi begitu saja, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara faktor-faktor itu ialah; ide dan gagasan yang di usung, kefiguran seorang tokoh, manajemen, dan bentuk organisasi pendidikannya. Menurut Karel A. Streenbrink menjelaskan bahwa pada permulaan abad ke 20, pendidikan Islam di Indonesia, dan termasuk juga di Sulawesi Selatan, memasuki era baru. Tentu saja ini tidak dapat dilihat secara parsial, karena seperti diketahui, suatu perubahan tidak pernah terjadi begitu saja, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara faktor-faktor itu ialah; ide dan gagasan yang di usung, kefiguran seorang tokoh, manajemen, dan bentuk organisasi pendidikannya. Untuk itu berikut akan dibahas bagaimana peran Lembaga Pendidikan Islam dan tokoh yang memiliki peran bagi pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

a. Pendidikan Non Formal

Secara umum perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dimulai sejak masuknya Islam di daerah ini sampai lahir dan berkembangnya pondok pesantren atau madrasah. Sebelum lahirnya pondok pesantren atau madrasah, para penyiar Islam dapat dipastikan berperan secara dominan di dalam perkembangan "Pendidikan Islam" dalam wujud dakwah Islamiyah atau pendidikan nonformal lainnya (Getteng, 2005). Sangat sedikit catatan semasa yang menggambarkan pelaksanaan pendidikan Islam pada masa awal. Meskipun demikian, seorang pengamat Prancis bernama Gervaise meninggalkan catatan penting tentang pendidikan anak-anak bangsawan di Istana Gowa abad ke-17. Ia menulis: Sesudah anak laki-laki berumur 5 atau 6 tahun, mereka lazim disuruh didik pada orang lain untuk mencegah pengaruh ibunya yang dapat mengakibatkan melemahnya sifat kejantannya. Kalau mereka sudah berumur 7 atau 8 tahun mereka mulai belajar mengaji, menulis dan berhitung di bawah pimpinan seorang "Haji", satu jam pagi dan satu jam sore, selama dua tahun (Abidin, 1983).

Pada tahap ini pendidikan Islam di Bone berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dakwah Islam. Sebagai ulama, para kadi di Kerajaan Bone dipastikan telah melaksanakan dakwah Islam sekaligus menjalankan proses pendidikan Islam. Pada tahap ini ada dua peran kadi Bone, yakni (1) mengukuhkan integrasi syariat Islam (sara') dalam sistem pangaddereng dan (2) menyelenggarakan Pendidikan Islam di masjid.

b. Integrasi Sara' dalam Sistem Pangaddereng

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan –termasuk di Kerajaan Bone telah terjadi integrasi syariat Islam (sara') ke dalam sistem budaya lokal, yakni dimasukkannya sara' sebagai sub sistem dari sistem pangaddereng di Kerajaan Bone. Sebagai konsekuensi integrasi tersebut adalah dibentuknya lembaga sara' yang diketuai oleh kadi atau Petta Kalie. Lembaga tersebut menjadi bagian dari struktur pemerintahan atau Kerajaan Bone. Pada masa-masa selanjutnya, sistem pangaddereng dengan empat unsurnya yang sudah bersinergi dengan sara' terus dianut dan dijalankan oleh masyarakat di kerajaan Bone. Eksistensi pangaddereng dalam sistem adat masyarakat Bugis Bone dipandang sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai way of life atau jalan hidup. Oleh karena itu, pada Masyarakat Bugis Bone kesalehan sosial seseorang tidak semata-mata diukur menurut sara' (syariat Islam), akan tetapi juga diukur menurut adat. Seseorang yang diakui mempunyai pengetahuan syariat, tetapi tidak mempunyai pangaddereng dalam bertingkah laku, maka masyarakat akan memandangnya sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun atau akhlak, dan demikian pula sebaliknya.

c. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Jika dibandingkan dengan di negara Islam lainnya, masjid di Indonesia merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan. Orang yang ingin menyelidiki kehidupan keagamaan di suatu pulau di Indonesia harus mulai

dengan mempelajari masjid (Pijper, n.d.) Oleh karena itu, masjid memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan pendidikan di dunia Islam. Dalasejarah perkembangannya, masjid tidak hanya berfungsi eksklusif sebagai tempat ritual kaagamaan (seperti shalat, zikir, dan itikaf), tetapi pada tahapan tertentu menjelma menjadi pusat pendidikan Islam, berupa halaqahhalaqah ilmu. Sebagai ketua lembaga syara', dalam melaksanakan tugasnya Kadi Bone menjadikan masjid Kerajaan (Masjid Al-Mujahidin) sebagai pusat kegiatannya, terutama tugas-tugas yang berhubungan dengan pelayanan keagamaan, termasuk pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian penulis, terdapat dua bentuk kegiatan Pendidikan Islam yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh Kadi Bone, yakni (1) pengajian Alquraan dan kitab kuning (mangaji tudang) dan (2) makkammisi, yakni kegiatan yang dilaksanakan pada hari kamis, khusus untuk perempuan. Penting disebutkan dua bentuk kegiatan tersebut juga dilaksanakan oleh para Imam di tingkat palili' dan tingkat kampung.

d. Pendidikan Formal

Sejak akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 dikenal sebagai era pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Semangat perubahan tersebut menjadi fenomena umum di Nusantara pada rentan waktu tersebut. Dalam kenyatannya, pendidikan Islam yang sebelumnya hanya sebatas pengajian pondok atau pesantren tradisional perlahan membuka diri untuk menerima perubahan, terutama pada sistem pembelajaran dan kurikulumnya. Sistem pembelajaran yang sebelumnya hanya berupa halaqah- halaqah di masjid dan di rumah para kiai, mulai mengadospsi sistem klasikal. Kemudian, kurikulum yang sebelumnya hanya terbatas pada kitab- kitab kuning (klasik) mulai ditambah dengan ilmu-ilmu "umum". Upaya pembaruan tersebut berimplikasi pada munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan secara formal, baik berupa madrasa maupun pesantren modern. Berdasarkan data yang diperoleh, upaya pembaruan tersebut di Bone kelihatannya baru muncul pada awal abad ke-20. Dalam konteks ini terdapat tiga lembaga pendidikan Islam formal berdiri di Bone yang memiliki keterkaitan dengan Kadi Bone, yakni:

1. Madrasah Amiriyah Islamiyah yang berdiri tahun 1933
2. IAIN Alauddin Filial Bone tahun 1967
3. Ma'had Hadis Biru yang berdiri tahun 1973

Madrasah Amiriah Islamiah memiliki tiga tingkatan, yakni (1) tingkat Ibtidaiyah. Lama belajar 3 tahun (dari kelas I sampai kelas III). Anak-anak yang dapat diterima adalah yang berumur 4-5 tahun, (2) tingkat Tsanawiyah. Lama belajar 3 tahun (dari kelas I sampai kelas III). Anak yang diterima adalah tamatan ibtidaiyah, dan (3) tingkat Muallimin (Pendidikan Keguruan). Lama belajar 2 tahun (dari kelas 1 sampai kelas III). Calon siswa yang dapat diterima adalah mereka yang tamat di tingkat Tsanawiyah. Kemudian rencana pelajarannya, yaitu (1) pada tingkat Ibtidaiyah diajarkan ilmu Agama 50 % dan pengetahuan umum 50 %, (2) pada tingkat Tsanawiyah, diajarkan ilmu Agama 60% dan pengetahuan umum 40%, dan (3) pada tingkat Muallimin diajarkan ilmu-ilmu agama 80% dan pengetahuan umum 20% (Yunus, 1979).

Perjalanan Madrasah Amiriah Islamiah mengalami pasang surut. Pada masa pendudukan Jepang madrasah ini ditutup untuk sementara. Setelah pendudukan Jepang berakhir dibuka kermali, tepatnya pada tahun 1946, namun hanya tingkat Tsanawiyah. Pada tahun 1952 Madrasah Amiriah Islamiyah diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam (S.M.I). Kemudian pada tahun 1954 diubah lagi menjadi P.G.A.P (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri), kemudian ditambah P.G.A. Atas Negeri. P.G.A.P. terbagi atas dua bagian, yakni putra dan putri. Madrasah Amiriyah Islamiyah banyak mencetak alumni yang menjadi cendikiawan maupun ulama di Bone, bahkan Sulawesi Selatan, di antaranya (1) Prof. Dr. Abu Hamid, Guru Besar Antropologi Unhas (almarhum) (2) KH. Abdul Rasyid, pernah menjadi pimpinan Ma'had Hadis Biru, (3) KH. Aziz Palaguna, salah seorang pendiri IAIN Alauddin Ujung Pandang Filial Watampone, dan (4) KH. Abdul Latif Amin yang saat ini menjabat sebagai Ketua MUI Kab. Bone dan pembina Ma'had Hadis Biru.

Ketika AGH Muhammad As'ad mempercakapkan pendirian cabang MAI atas usulan muridnya, AGH Ambo Dalle, namun dengan pandangan bahwa MAI tetaplah di Sengkang. Sebagai upaya menjaga mutu. Jangan sampai dengan adanya cabang, akan menjadikan kualitas yang berbeda. Pilihan ini justru sangat tepat. Sehingga murid-murid AGH As'ad memiliki kesempatan mendirikan lembaga pendidikan. Justru dengan adanya lembaga

pendidikan ini yang juga membuka cabang di pelbagai penjuru, menjadi syiar dan juga kesempatan mengenyam pendidikan Islam.

Pada kesempatan berikutnya, As'adiyah juga membuka cabang dan bahkan mendirikan Madrasah Diniyah yang berdampingan dengan sekolah dasar. Tersebar di seentaro Wajo, Soppeng, dan Bone. Guru-gurunya, dikirim dari Sengkang. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa murid-murid AGH As'ad sebanyak sepuluh orang telah mendirikan lembaga pendidikan Islam. Ketika AGH Sanusi Baco yang menyelesaikan pendidikan di Mangkoso, turut mendirikan Pesantren IMMIM, dan mendirikan Pesantren Nahdlatul Ulum. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan selain keukuh pada tradisi yang ada, tetap saja ada ruang-ruang "ijtihad" yang bertransformasi menjadi program internal. Justru program ini menjadi sebuah internalisasi nilai yang dibangun oleh setiap lembaga.

Di Sengkang, sejak masih duduk bangku madrasah, setiap santri sudah dikenalkan pada pengabdian kepada masyarakat. Mereka diterjunkan langsung ke kampung-kampung untuk menjadi imam, ataupun muballigh. Bahkan dalam masa tertentu, ada kewajiban untuk mengabdikan selama setahun di desa penugasan. Begitu pula dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti Darul Istiqamah. Tradisi tetap terjaga, dan pada saat yang sama diteruskan dengan transformasi. Dari pendidikan pesantren yang dalam kelembagaan madrasah, kemudian ditambah dengan sekolah. Sehingga wujudlah SPIDI untuk putri, dan Darul Istiqamah Boarding School untuk putra.

Keduanya tidak lagi sekadar sebagai madrasah. Tetapi juga sekolah yang kemudian dikelola dengan tambahan manajemen yang membantu pengasuh dan pimpinan untuk dayaanding yang tidak lagi nasional. Tetapi sudah menjangkau prinsip-prinsip global, seperti Google Education, dan kurikulum Cambridge. Sementara Mangkoso, menyelenggarakan kelas i'dadiyah. Sebelum duduk di bangku madrasah. Selama setahun, santri dan santriwati wajib menyelesaikan kelas persiapan. Mereka belum memasuki kelas pendidikan formal.

Pada tahun 1994, kelas ini tidak dilaksanakan lagi. Hanya saja dengan pandangan dari orang tua dan masyarakat, kemudian diprogramkan kembali. Walaupun pada masa awal pelaksanaan kembali hanya menjadi pilihan. Setelahnya, menjadi kewajiban seperti sedia kala. Setiap lembaga memiliki kekhasan yang menjadi keunggulan. Pada saat yang sama tetap memegang tradisi kepesantrenan. Hanya saja, dengan keunggulan itu kemudian menjadi bagian dalam penguatan penciri.

Tokoh Pendidikan Islam di Sulawesi

Di wilayah Sulawesi, tercatat ada dua tokoh yang memegang pengaruh kunci dalam pembaharuan pendidikan Islam, yaitu:

a. AGH Muhammad As'ad

AGH Muhammad As'ad lahir di Makkah pada tanggal 12 rabiulawal 1326 H. Ia merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara. AGH Muhammad As'ad sejak kecil tinggal di Kota Makkah, meskipun secara general ia berdarah suku bugis. Seja kakeknya, Syekh Abd. Rahman datang ke kota Makkah dan berdomisili disana, ia tidak lagi pulang menginjakkan kakinya di tanah airnya. Keluarga Muhammad As'ad berkunjung ke Makkah tidak hanya persoalan keamanan tetapi lebih kepada untuk mendalami ilmu agama Islam. Menurut Bahaking Rama, selain keluarganya ke Makkah untuk beribadah haji, ia juga menghindari kerusuhan yang terjadi peperangan yang ada di Wajo (Mastuki et al., 2003).

Dari segi pendidikan, AGH. Muhammad As'ad merupakan tokoh agama yang dikagumi oleh kalangan masyarakat. Sejak usia 7 tahun, beliau sudah mendapatkan pengakuan bahwa ia murid yang cerdas dan cerdas serta pada usai 17 tahun ia telah mengkhatam 30 Juz al-Quran pada tahun 1921 dan menjadi imam sholat tarwih di Masjidil Haram selama tiga tahun (Aguswandi, 2018).

b. AGH Abdullah Dahlan bin Abdurrahman

Tokoh kedua yang juga berperan dalam pembaruan pendidikan islam adalah AGH. Abdullah Dahlan bin Abdurrahman. Kedua tokoh ini masing-masing pernah belajar di Makkah, dan kembali kampung halaman mereka untuk memperbaiki Islam. Abdullah Dahlan, setelah belajar di Makkah dari Tahun 1907 sampai 1917 dan Kembali ke Sulawesi Selatan, ia mendirikan organisasi bernama As-Sirath al-Mustaqim pada tahun 1923. Pada tahun 1926,

kelompok ini bergabung dengan Muhammadiyah. Cabang Muhammadiyah pertama di Luar kota Makassar adalah terbentuk di Wajo, Tahun 1928 (Aguswandi, 2018).

Pada tempat dan tahun yang bersamaan, AGH. Muhammad As'ad putiba dari tanah kelahirannya Mekkah. Meskipun Muhammadiyah sejak didirikannya pada tahun 1926 sampai 1933, telah berdiri 16 cabang di Sulawesi Selatan, kurang mendapat respon dari elit-elit setempat. Berbeda dengan AGH. As'ad, dapat bergandengan tangan dengan elite lokal. Ini terlihat dari hadiah berupa rumah yang diberikan oleh Arung Matowa Wajo Andi Mangkona kepadanya.

2. Penutup

Sejarah mengungkapkan bahwa masuknya Islam pertama kali di Sulawesi Selatan adalah dibawa oleh saudagar dan ulama dari Arab dan Melayu. Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran utama tiga muballig yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini, yaitu Datuk Tallue (tiga datuk) yaitu ; (1) Abdul Makmur, (2) Sulaiman dengan sebutan Datuk patimang. (3) Abdul Jawad, yang lebih terkenal dengan nama Datuk ri Tiro. Dalam proses islamisasi, ketiga tokoh tersebut tidak dapat dipisahkan dari perannya pengislaman daerah Sulawesi Selatan. Terdapat dua tokoh dua tokoh yang memegang pengaruh kunci dalam pembaharuan pendidikan Islam di Sulawesi, yaitu, AGH. Abdullah Dahlan bin Abdurrahman dan AGH. Muhammad As'ad. Kedua tokoh ini masing-masing pernah belajar di Mekkah, dan kembali kampung halaman mereka untuk memperbaiki Islam dan mengembangkan pendidikan Islam di Sulawesi. Terdapat pendidikan informal di Sulawesi yaitu dengan mengukuhkan integrasi syariat Islam (sara') dalam system pangngaddereng dan (2) menyelenggarakan pendidikan Islam di masjid dan Pendidikan formal dengan pendidikan di pesantren dan madrasah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T., Surjomihardjo, A., Karim, M. R., Siddique, S., & Haji, A. R. (1974). Islam di Indonesia. *Jakarta: Tintamas, 19974.*
- Abidin, Z. (1983). Persepsi orang Bugis, Makasar tentang hukum, negara dan dunia luar. (*No Title*).
- Aguswandi, A. (2018). *KONTRIBUSI AGH. MUHAMMAD AS'AD TERHADAP PENGEMBANGAN DAKWAH DI SENGKANG KABUPATEN WAJO (Suatu Kajian Tokoh Dakwah).*
- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam* (1 ed.). Amzah.
- Getteng, A. (2005). Rahman, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern. *Cet. I.*
- Mappangara, S. (2003). *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan.* Biro KAPP Setda Sulsel bekerja sama Lamacca Press.
- Mastuki, H. S., el-Saha, M. I., Zada, K., & Hasan, M. T. (2003). Potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era pertumbuhan pesantren. (*No Title*).
- Mattulada. (1983). *Islam di Sulawesi Selatan, dalam Taufik Abdullah, Agama dan Perubahan Sosial.* Rajawali Pers.
- Mattulada, H. A. (1995). *Latoa suatu Lukisan Analis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis, penerbit Gadjah Mada University Press.*
- Mukhlis, P., & Robinson, K. (1985). Agama dan Realitas Sosial. *Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan, Universitas Hasanuddin.*
- Noorduyn. (1964). *Panggilan Kita di Indonesia ini Dewasa Ini.* Badan Penerbit Kristen.
- PaEni, M. (2009). *Sejarah kebudayaan Indonesia: Religi dan falsafah.*
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis.* Nalar.
- Rahma, R. (2018). Musu Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone.

Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 6(1), 132–140.

Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia.

Smail. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sulawesi. *Hijaz*, 2(2), 1–6.

Turangan, L., Willyanto, R., & Fadhillah, R. (2014). *Seni budaya & warisan Indonesia: Agama dan kepercayaan*. Jakarta.

Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (No Title).